

PSIKOEDUKASI GURU PAUD BERKUALITAS (SERI 3)

“MANAJEMEN PAUD”

Monika¹, Meike Kurniawati², Erik Wijaya³

¹Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta. ² Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta, ³ Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Abstrak : Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini. Dalam pelaksanaannya lembaga PAUD harus memikirkan segala bentuk pengelolaan terkait seluruh komponen yang ada di PAUD tersebut. Berdasarkan empat komponen manajemen PAUD yaitu komponen manusia, sarana dan prasarana, program kerja, dan lingkungan, maka menurut Wiyani (2015) ruang lingkup manajemen PAUD terdiri atas: 1) manajemen sumber daya manusia (dalam hal ini terkait peningkatan kualitas pendidik PAUD dan staf PAUD), 2) manajemen kurikulum PAUD (yang berhubungan dengan kegiatan pengelolaan kegiatan akademik), 3) manajemen peserta didik PAUD (dimulai dari perencanaan penerimaan peserta didik baru sampai dengan pengaturan peserta didik yang telah lulus), 4) manajemen sarana dan prasarana PAUD (proses pendayagunaan sarana dan prasarana secara efektif dan efisien), 5) manajemen keuangan PAUD (pengurusan dan pertanggungjawaban dalam penyelenggaraan layanan PAUD), 6) manajemen hubungan masyarakat PAUD (hubungan lembaga PAUD dengan masyarakat untuk mendukung keberhasilan layanan PAUD).

Kata kunci: Manajemen PAUD, Kualitas Kehidupan PAUD

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini (Aqib, 2011).

Peningkatan Angka Partisipasi Kasar PAUD tercermin dari jumlah lembaga PAUD yang terus bertambah setiap tahunnya. Namun demikian, terdapat berbagai masalah yang muncul dalam penyelenggaraan PAUD di Indonesia, antara lain: rendahnya penerimaan orangtua terhadap penyelenggaraan PAUD, masalah profesionalisme guru PAUD, masalah pembiayaan penyelenggaraan PAUD yang minim, serta masalah rendahnya mutu PAUD (Wiyani, 2015).

Jika selama ini keberhasilan sebuah sekolah hanya dilihat dari prestasi yang ditunjukkan oleh sekolah tersebut seperti prestasi siswa atau prestasi sekolah, maka *quality of school life* atau kualitas kehidupan sekolah (dalam hal ini PAUD) memiliki cakupan yang lebih luas. Hasil atau luaran yang penting seperti sikap siswa terhadap sekolah secara umum, terhadap belajar, terhadap guru, dan terhadap siswa lain, merupakan hal penting yang tidak boleh dilupakan oleh penyelenggara sekolah maupun pemerhati pendidikan. Sikap positif terhadap berbagai aspek kehidupan sekolah dapat berpengaruh pada pemaknaan siswa terhadap pentingnya kegiatan belajar mengajar di sekolah itu sendiri, pentingnya ilmu pengetahuan, serta tujuan-tujuan lain dari bersekolah dapat dipahami maknanya secara lebih positif.

Penelitian terkait kualitas kehidupan sekolah sebagian besar terkait dengan kepuasan bersekolah. Basis dari penelitian tentang kualitas kehidupan sekolah adalah teori kepuasan kerja dari Herzberg. Herzberg berpendapat bahwa produktivitas terkait erat dengan moral dari para pekerja. Argumen ini juga dapat diterapkan untuk melihat hubungan antara moral siswa dengan hasil dari perilaku belajar atau sekolah mereka (Hurley&Bulcock, 2012)

Teori yang mendasari alat ukur *Quality of school life (QSL)* yang dikembangkan oleh peneliti pendidikan Australia, Trevor Williams, adalah pendapat Talcott Parsons (1953) dan Spady and Mitchell (1979). Parsons berpendapat bahwa setiap sistem sosial harus berhadapan dengan empat masalah fungsional, yaitu: adaptasi, perolehan tujuan, integrasi, dan latensi. Dengan demikian, pada level ini harapan masyarakat pada sekolah atau kegiatan bersekolah adalah kompetensi teknis, pengembangan diri, integrasi sosial, dan tanggung jawab sosial. Guna memenuhi harapan tersebut, sekolah disusun sedemikian rupa, agar terbentuk sebuah struktur yang memenuhi standar, pengaturan instruksional yang tersusun dalam kurikulum, sosialisasi yang terinternalisasi dalam tujuan pendidikan dan nilai yang dihidupi, dan kontrol sekolah dan disiplin sekolah di bawah pengawasan pihak sekolah. Dalam perspektif siswa, struktur sekolah ini dialami oleh siswa dalam bentuk: kesempatan belajar, pemaknaan belajar, identifikasi peran siswa, dan persepsi diri mengenai statusnya sebagai siswa di sekolah tersebut (Hurley&Bulcock, 2012).

Selanjutnya, Pang (1999) menyatakan bahwa kualitas kehidupan sekolah merupakan sebuah term yang abstrak dan sangat subyektif. Orang yang berbeda mungkin akan memiliki pemahaman dan konsep yang berbeda mengenai kualitas kehidupan sekolah. Hal ini dikarenakan bahwa "kualitas" merupakan sebuah term yang sulit untuk dijelaskan. Dalam kenyataannya, Harvey and Green's (1993) menjelaskan lima definisi dari kualitas yaitu kualitas sebagai upaya mencapai tujuan, kualitas sebagai proses menuju kesempurnaan, kualitas sebagai agen perubahan, kualitas merupakan standar yang tinggi, kualitas sebagai efisiensi, serta definisi lain yang mungkin digunakan orang sesuai dengan konteks dan waktunya (Pang, 1999).

Leonard (2008) menggabungkan definisi kualitas kehidupan sekolah dari berbagai ahli, yaitu sintesis dari pengalaman positif, pengalaman negatif, dan perasaan lain yang terkait dengan kehidupan sekolah dan hasil yang diperoleh dari proses belajar di sekolah tersebut.

Pelaksanaan abdimas ini didasarkan pada penelitian sebelumnya (Monika, 2015), pelaksana abdimas mengadakan penelitian tentang "Gambaran Kualitas Kehidupan PAUD di Jakarta". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas kehidupan PAUD di Jakarta tergolong baik, dalam arti PAUD di Jakarta telah memenuhi standar dari seluruh

dimensi positif dari *Quality of School Life* yaitu *general satisfaction, social integration, achievement, opportunity, adventure, dan teacher*. Salah satu temuan dalam penelitian tersebut tampak bahwa guru berperan sangat penting dalam pembentukan kualitas kehidupan sekolah. Dengan demikian diperlukan kualitas guru yang mumpuni dalam mendampingi dan mendidik anak usia dini (*early childhood*) ini dalam memasuki jenjang pendidikannya yang pertama kali.

Selanjutnya pada tahun 2016, pelaksana abdimas mengadakan penelitian tentang kualitas kehidupan kerja (*quality of work life*) guru PAUD di Jakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas kehidupan kerja guru PAUD di Jakarta berada di kategori rata-rata cenderung tinggi dengan nilai mean empirik sebesar 3.0549. Nilai mean hipotetik dalam alat ukur QWL (versi Indonesia) adalah 3. Dari hasil pengolahan data, diketahui nilai minimum sebesar 2,05 dan nilai maksimum 4,37 dengan nilai SD sebesar 0, 50742. Dimensi dari *Quality of Work Life* yang masuk dalam kategori tinggi adalah dimensi *co-worker, personal development, work life balance, work culture, supervisory, dan job characteristic*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara umum guru PAUD di Jakarta sudah cukup puas dengan kualitas hubungan sosial dengan rekan kerja di PAUD, para guru PAUD juga merasa adanya kesempatan yang cukup baik untuk meningkatkan ketrampilan yang dibutuhkan, serta adanya ketersediaan waktu yang memadai untuk menyeimbangkan peran sebagai pekerja dan sebagai anggota keluarga (di rumah). Selain itu, para guru PAUD juga merasa budaya atau nilai yang ada di tempat kerja sudah sesuai dengan dirinya, adanya peran pimpinan sudah memenuhi harapan mereka, serta adanya kejelasan tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaan.

Dimensi *Quality of Work Life* yang masuk dalam kategori rendah adalah *Working Condition, Promotion, dan Pay and Benefit*. Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa para guru PAUD merasakan kurang nyaman berada di tempat kerja (karena kurangnya keamanan, kesehatan, atau teknologi), kurangnya kejelasan mengenai mekanisme peningkatan karir, kurangnya sistem penghargaan (*reward system*) kepada pekerja sesuai dengan kinerjanya, serta rendahnya penghasilan atau gaji yang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari.

Pada tahun 2018, pelaksana abdimas melakukan pemetaan terhadap kualitas kehidupan PAUD di Jakarta dan Tangerang. Berdasarkan hasil observasi, tampak bahwa pada aspek psikososial dan aspek belajar, skor keduanya berada di atas rerata. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aspek psikososial yang terdiri dari sub aspek guru dan siswa, serta aspek belajar yang terdiri dari sub aspek kurikulum dan standard, secara keseluruhan dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik di atas rata-rata. Namun demikian, pada aspek organisasional khususnya masih dalam hal fasilitas terdapat beberapa hal yang berada di bawah rerata. Pada PAUD yang ada di Jakarta, kurang tampak adanya fasilitas berupa perpustakaan, kantin yang menyediakan makanan bergizi, dan juga sistem keamanan yang baik. Selain itu, pada aspek fisik juga kondisi PAUD di Jakarta cukup memprihatinkan, sebagian besar PAUD tidak memiliki ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang UKS, dan halaman yang cukup luas untuk anak bermain.

Di sisi lain, berdasarkan hasil wawancara dengan 115 partisipan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan orangtua, tampak bahwa kebutuhan PAUD di Jakarta berdasarkan aspek-aspek kualitas kehidupan PAUD yaitu aspek psikososial dan aspek belajar, adalah sebagai

berikut: 1) diperlukan guru yang sabar, kompeten, disiplin; 2) diperlukan kemampuan guru yang dapat membantu mengatasi konflik antar siswa (ketrampilan resolusi konflik); 3) diperlukan kemampuan guru untuk mengatasi masalah *separation anxiety* terutama karena masalah adaptasi dengan lingkungan sekolah; 4) diperlukan pemahaman dan kreativitas guru dalam menyusun kurikulum pembelajaran, terutama belajar melalui bermain; 5) diperlukan kemampuan pedagogi dan teladan guru mengenai penanaman pendidikan karakter di sekolah; 6) diperlukan pemahaman guru dan orangtua mengenai perlu tidaknya diajarkan calistung (baca, tulis, dan hitung) di PAUD, 7) diperlukan pemahaman yang mendalam dari pihak sekolah dan orangtua mengenai perkembangan anak dan konsep kecerdasan jamak (*multiple intelligence*); 8) diperlukan pelatihan bagi para guru untuk memahami dan cara menangani anak berkebutuhan khusus di kelas (menuju PAUD inklusi); 9) diperlukan kerjasama yang positif dari guru dan orangtua untuk menunjang tumbuh kembang anak yang optimal.

Selain aspek psikososial dan aspek belajar, berdasarkan aspek organisasi, berikut ini kebutuhan PAUD yang ada di Jakarta dan sekitarnya: 1) adanya kegiatan ekstrakurikuler di PAUD, 2) diadakannya *study tour/field trip* secara rutin, 3) adanya alat permainan edukatif outdoor dan indoor, 4) adanya buku-buku bacaan yang tertata rapi di rak buku atau di perpustakaan, 5) adanya alat-alat peraga yang menunjang kegiatan belajar-mengajar di kelas. Selain itu, idealnya PAUD memiliki ruang-ruang berikut ini: 1) ruang kepala sekolah, 2) ruang guru, 3) ruang UKS untuk siswa yang sakit saat pelajaran berlangsung, 4) kantin yang menyediakan makanan yang sehat dan bergizi, 5) ruang tunggu untuk orangtua siswa.

Pada aspek yang terakhir yaitu aspek fisik tampak bahwa PAUD yang ideal sebaiknya memiliki hal-hal berikut ini: 1) ruang kelas yang cukup luas untuk ruang gerak anak dan guru; 2) area bermain yang cukup lapang untuk anak bergerak; 3) lahan parkir yang cukup luas dan aman; 4) perawatan toilet, kantin, kelas, dan halaman yang bersih; 5) perawatan alat-alat permainan secara kontinyu; dan 6) adanya sistem keamanan yang ketat (dapat disesuaikan dengan kondisi PAUD).

Temuan yang menarik yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain: pada aspek psikososial dan belajar diperoleh data bahwa diperlukan kualifikasi guru tertentu yang dibutuhkan untuk mengajar di PAUD. Hal ini sesuai dengan standar pendidik PAUD yang telah ditetapkan pemerintah dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Pada Peraturan Menteri tersebut tertulis bahwa kompetensi guru PAUD mencakup: 1) kompetensi kepribadian (bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak, bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma agama, budaya, dan keyakinan anak, serta menampilkan diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur); 2) kompetensi profesional (memahami tahap perkembangan anak, memahami pertumbuhan dan perkembangan anak, memahami pemberian rangsangan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan, membangun kerjasama dengan orangtua dalam pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak); 3) kompetensi pedagogik (merencanakan kegiatan program pendidikan, melaksanakan proses pendidikan, melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan); 4) kompetensi sosial (beradaptasi dengan lingkungan, berkomunikasi secara efektif).

Selain itu, pada aspek organisasi terutama terkait fasilitas yang menunjang pembelajaran di PAUD, tampak bahwa alat permainan edukatif mutlak diperlukan untuk dapat membantu siswa melatih kecerdasan yang mereka miliki. Alat permainan edukatif ini dapat berupa apa

saja yang ada di sekeliling kita, misalnya sapu, piring, gelas, sendok plastik, tutup panci, bangku kecil dan lain-lain (Aqib, 2011). Menurut petunjuk teknis penyelenggaraan PAUD (2012), khususnya terkait persyaratan sarana dan prasarana, PAUD seharusnya memiliki luas lahan 300m², memiliki ruang bermain/belajar dengan rasio minimal 3m², memiliki ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang layanan kesehatan/UKS, dapur, gudang, toilet dengan air bersih, memiliki alat peraga dan alat permainan di luar dan di dalam ruangan, memiliki tempat untuk memajang hasil karya anak yang ditata sejajar dengan pandangan anak, dan penataan ruang sesuai fungsinya. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi di 40 PAUD yang menjadi tempat penelitian, sebagian besar PAUD tidak memiliki ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang UKS, serta area bermain yang memadai baik di dalam maupun di luar ruangan. Selain itu, juga terdapat PAUD yang memiliki air yang kotor/keruh. Kekurangnyamanan siswa, guru, kepala sekolah, maupun orangtua saat berada di sekolah tentu saja akan berpengaruh pada kesejahteraan psikologis mereka secara umum. Dengan demikian, hal ini perlu mendapat perhatian khusus dan dicari jalan keluarnya.

Pada aspek yang terakhir yaitu aspek fisik, jika pada penelitian Mok and Flynn (1997), aspek yang dibahas cukup luas terkait ukuran sekolah, perawatan, dan kondisi lingkungan sekolah, maka pada penelitian ini orangtua dan pihak sekolah lebih fokus pada permasalahan sempitnya lahan sekolah, sehingga mereka mengeluhkan ruang kelas yang sempit, lahan parkir yang kurang luas, serta area bermain di luar ruang yang tidak ada (siswa tidak memiliki lapangan untuk bermain di luar ruangan). Selain itu kebersihan toilet dan alat permainan juga menjadi kebutuhan yang penting untuk diperhatikan, mengingat anak-anak yang sangat mudah tertular dan rentan dengan berbagai penyakit. Hal lain yang tidak kalah penting juga pentingnya sistem keamanan sekolah agar keselamatan siswa menjadi hal utama yang diprioritaskan, mengingat tingginya angka kejadian di Jakarta.

Dengan demikian, pelaksana abdimas memandang perlunya intervensi mengenai pemahaman manajemen PAUD yang terpadu untuk meningkatkan kualitas kehidupan PAUD untuk dimiliki oleh para pendidik PAUD, terutama oleh pengelola/kepala PAUD. Aspek-aspek kualitas kehidupan PAUD yang dikembangkan dalam intervensi ini meliputi aspek fisik, psikososial, aspek belajar, dan aspek organisasional.

2. METODE PENELITIAN

Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan ini adalah 100 orang guru PAUD se-Kecamatan Larangan, Kota Tangerang

Pelaksanaan

Guna mengatasi permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pelaksana abdimas menawarkan solusi berupa program-program yang konkret dan tepat guna bagi para guru PAUD. Adapun program-program tersebut antara lain, sebagai berikut:

1. Pembicaraan dengan guru PAUD di kecamatan Larangan dan dengan Pengurus Cabang HIMPAUDI kecamatan Larangan
2. Seminar mengenai Manajemen PAUD Berkualitas. Adapun topik bahasan yang diberikan dalam seminar ini, antara lain: 1) Manajemen PAUD Berkualitas, 2) Manajemen Promosi PAUD.

Kegiatan secara keseluruhan dilaksanakan pada bulan Juli-Desember 2019, namun pelaksanaan seminar dilaksanakan tanggal 29 Oktober 2019 bertempat di Kantor Kelurahan Larangan Utara, Kota Tangerang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemuan dengan Pengurus Cabang HIMPAUDI Kecamatan Larangan Tangerang

Ketua pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat (abdimas), yaitu Monika, bertemu dengan Pengurus Cabang HIMPAUDI Kecamatan Larangan yaitu Ibu Tuty Imanty, bersama dengan Kepala PAUD Kenanga yaitu Ibu Lika, dan Guru PAUD Kenanga yaitu Ibu Imas. Pertemuan tersebut membahas mengenai rencana diadakannya seminar untuk guru-guru PAUD. Pembicaraan diawali dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru PAUD di Kecamatan Larangan. Di sana terdapat 30 lembaga PAUD, sebagian besar guru PAUD belum menempuh pendidikan sarjana, hanya lulusan SMA. Selain itu, guru-guru yang sudah sarjana, sebagian besar juga bukan dari program studi ilmu kependidikan atau Psikologi. Dengan demikian, mereka menemui banyak masalah yang terkait dengan pendidikan dan pengajaran di PAUD.

Permasalahan yang paling banyak muncul adalah terkait pengajaran yang sesuai dengan usia perkembangan anak. Selain itu, juga guru mengalami kesulitan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus yang ada di PAUD. Rendahnya gaji yang mereka terima serta ketidakjelasan status mereka juga menjadi faktor penghambat bagi mereka untuk berkembang dan memperkaya ilmu. Masih banyak lagi permasalahan lain yang dihadapi oleh para guru PAUD yang dibahas dalam pertemuan tersebut.

Penyelenggaraan seminar untuk guru-guru se-kecamatan Larangan ini merupakan seminar yang pertama kalinya diadakan oleh pelaksana kegiatan abdimas di Kota Tangerang. Oleh karena itu, dari sekian banyak masalah yang dikemukakan oleh Ibu Tuty, Ibu Lika, dan Ibu Imas, akhirnya diputuskan bahwa topik yang diangkat dalam seminar ini adalah “Manajemen PAUD Berkualitas”. Mereka sangat mengharapkan adanya keberlanjutan dari seminar-seminar seperti ini, karena mereka merasa bahwa pertemuan dan seminar seperti ini sangat mereka perlukan untuk mengembangkan diri dan kemampuan mereka dalam mengajar siswa PAUD.

Seminar “Manajemen PAUD Berkualitas” (Selasa, 29 Oktober 2019)

Seminar ini dihadiri oleh 87 guru PAUD, dari 13 kelurahan se-kecamatan Larangan. Acara ini berjalan dengan lancar, acara dimulai dan diakhiri tepat waktu karena seluruh peserta hadir, dan mengikuti kegiatan dengan tertib termasuk saat coffee break. Ceramah sempat dihentikan untuk menghormati adzan. Para peserta sangat antusias dengan kegiatan-kegiatan semacam ini. Mereka menyampaikan kesan mereka mengenai pentingnya diadakan pertemuan-pertemuan semacam ini. Selain itu, mereka juga mengusulkan topik-topik seminar atau pelatihan yang dapat diambil di waktu yang akan datang.

Acara dibuka dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, Mars HIMPAUDI, dan Doa. Acara dilanjutkan dengan sambutan dari Pengurus Cabang HIMPAUDI Kecamatan Larangan: Ibu Tuti Imanty. Setelah sambutan, acara dilanjutkan dengan penandatanganan MoA

(*Memorandum of Agreement*) antara Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara (Ibu Monika) dengan HIMPAUDI Kecamatan Larangan (Ibu Tuty Imanty). Tukar menukar cenderamata dan diakhiri dengan sesi foto bersama dengan pembicara, dan seluruh peserta seminar.

Sesi 1 “Manajemen PAUD Berkualitas”. Materi diberikan oleh diberikan oleh Monika M.Psi., Psi. Materi yang diberikan terkait dengan apa saja yang harus dipersiapkan untuk menciptakan kehidupan PAUD yang berkualitas. Ada 4 hal yang harus dipersiapkan, antara lain: Manajemen Sumber Daya Manusia, Manajemen Peserta Didik, Manajemen Kurikulum PAUD, Manajemen Sarana dan Prasarana PAUD.

Sesi 2 ”Manajemen Pemasaran PAUD”. Materi diberikan oleh Meike Kurniawati S.Psi, MM. Manajemen peserta didik adalah salah satu hal yang harus diperhatikan dalam menciptakan kualitas kehidupan PAUD. Manajemen peserta didik termasuk di dalamnya adalah bagaimana menemukan strategi yang tepat dalam mempromosikan penerimaan peserta didik baru. Sesi 2 ini, para peserta diajak untuk belajar beberapa metode pemasaran yang dapat diterapkan untuk mempromosikan PAUD. Sebelum masuk pada sesi 2 peserta diberi kesempatan untuk coffe break selama 15 menit.

Sesi Diskusi & Penutupan. Setelah dua materi menyampaikan pemaparan, maka dibuka sesi diskusi. Sesi diskusi berlangsung selama hampir 45 menit. Terdapat 7 peserta yang bertanya terutama berkaitan dengan penangganan siswa ABK di PAUD, bagaimana menghadapi orang tua siswa, dan berbagai hal lain seputar manajemen PAUD. Sambil melakukan tanya jawab, para peserta juga diminta untuk mengisi post test yang nantinya di akhir acara akan dikumpulkan untuk ditukar dengan sertifikat. Acara kemudian ditutup dengan ucapan terima kasih yang disampaikan oleh sesepuh PAUD Larangan sekaligus wakil ketua HIMPAUDI kec. Larangan Ibu Hj. Mia.

Pembuatan Modul “Guru PAUD Berkualitas”

Sebagai tindak lanjut dari seminar ini, maka pelaksana abdimas bermaksud menyusun Modul “Guru PAUD Berkualitas” yang berisi permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru PAUD sehari-hari, serta cara mengatasinya. Pelaksana abdimas berencana membuat serangkaian psikoedukasi untuk guru PAUD dan menyatukan keseluruhan materi dalam bentuk modul, yang nantinya dapat digunakan oleh para guru PAUD untuk membantu mereka mengatasi permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi dalam proses belajar mengajar di PAUD.

4. UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai tim pengabdi kami mengucapkan banyak terima kasih kepada mitra dan semua pihak yang telah bekerjasama dengan baik selama kegiatan pengabdian ini dilaksanakan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi dari para guru PAUD yang mengikuti acara ini, diperoleh hasil bahwa para guru PAUD merasakan manfaat yang sangat besar yang didapatkan dari seminar ini. Dengan diadakannya seminar seperti ini, para guru mendapatkan masukan yang positif serta ilmu-ilmu baru terkait pengajaran bagi anak usia dini. Guru-guru PAUD, sangat

menginginkan penyelenggaraan seminar-seminar seperti ini rutin dilakukan, agar mereka terus dapat mengembangkan ilmu yang mereka miliki dan mengaplikasikannya dalam pengajaran bagi siswa-siswi PAUD tempat mereka bekerja. Selain itu, berdasarkan hasil pre test & post test tampak bahwa ada perubahan pemahaman dari para guru PAUD sebelum dan sesudah mengikuti seminar.

Saran

Kegiatan semacam ini sebaiknya terus berjalan secara rutin, agar kerja sama yang baik dapat tetap terjalin, serta ilmu psikologi dapat diterapkan di masyarakat luas yang membutuhkan. Kerja sama dengan HIMPAUDI Kec. Larangan ini baru pertama kali diadakan dan direncanakan akan rutin dilakukan bergantian dengan PKBMN – 30 Kebon Jeruk – Jakarta Barat yang sudah lebih dahulu bekerjasama dengan Psikologi UNTAR. Kerjasama selanjutnya akan ditingkatkan ke HIMPAUDI wilayah Tangeran (30 Kelurahan) agar cakupan guru yang mendapatkan materi psikoedukasi dapat lebih luas dan lebih dirasakan kebermanfaatannya bagi lebih banyak guru PAUD lagi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2011). Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Nuansa Mulia.
- Depdiknas. (2003). *Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003.* diakses melalui <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>. tanggal 29 November 2014.
- Direktorat Jenderal PAUD (2011). *Kerangka besar pembangunan PAUD Indonesia periode 2011-2025.* Jakarta, INA: Direktorat Jenderal PAUD.
- Direktorat Jendral PAUD. (2013). Data pokok pendidikan PAUDNI. Diakses dari www.paudni.kemdikbud.go.id pada tanggal 12 Maret 2015.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2012). *Petunjuk teknis penyelenggaraan Taman Kanak-kanak.*
- Hurley, N.P. & Bulcock, J. (2012). Measurement Models of The Quality of School Life. Faculty of Education. Memorial University of Newfoundland.
- Karatzias, A, Power, K.G. & Swanson, V. (2001). Quality of School Life: Development and Preliminary Standardization of an Instrument Based on Performance Indicators in Scottish Secondary School. *School Effectiveness and School Improvement.* 12. (3), 265-284.
- Leonard. C. A. (2008). *Quality of life and attendance in elementary schools.* German: Verlag.
- Mok, M. M. C., & Flynn, M. (1997). Does school size affect quality of school life?. *Issues in Educational Research.* 68-86.
- Mok, M. M. C., & Flynn, M. (2002). Determinants of students' quality of school life: A path model. *Learning Environments Research,* 5(3), 275-300.
- Morrison, G.S. (2009). *Early childhood education today.* Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education.

- Pang, N. (1999). Students' Perception of Quality of School Life in Hong Kong Primary Schools. *Educational Research Journal*. Vol.14. No.1.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th edition). NY: McGraw-Hill.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th edition). NY: McGraw-Hill.
- Sanjaya, W. (2013). Penelitian Pendidikan: Jenis, metode, prosedur. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2006). *Social Psychology* (12th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- The Australian Council for Educational Research. School Life Questionnaire.
- Wiyani, N.A. (2015). Manajemen PAUD Bermutu. Yogyakarta: Gava Media